

## HUBUNGAN *QIRA'AH AL-SAB'AH* DAN *SAB'AH AHRUF*

Oleh : Akhmad Bazith

E.mail: bazith@yahoo.com; akhmad.bazith@umi.ac.id

### ABSTRAK

Kajian ini mengangkat tentang hubungan antara *Qira'ah al-Sab'ah* dan *Sab'ah Ahruf* yang dalam ilmu qira'at menjadi bahan yang sering diperselisihkan. Berangkat dari sebuah hadis, al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf. *Qira'at al-Sab'ah* adalah tujuh macam cara atau mazhab dalam mengucapkan kalimat-kalimat yang ada dalam al-Qur'an, yang telah ditetapkan oleh para imam ahli qurra' dengan sanad yang kokoh kepada Rasulullah saw. dan berbeda dengan mazhab yang lain. Sedang *Sab'ah Ahruf* atau tujuh ragam bacaan yang terdapat dalam al-Qur'an. Seluruh riwayat tentang tata cara membaca kata tertentu dalam al-Qur'an tidak akan keluar dari tujuh bentuk ini. Hubungan antara *Sab'ah Ahruf* dengan *Qira'ah al-Sab'ah* adalah seperti hubungan antara rumah dengan kamar. Ahruf ibarat rumah sedangkan Qira'at ibarat kamar. Banyaknya qira'at yang ada, keseluruhannya berada dalam lingkup Ahruf. Namun tidak semua Ahruf itu terdapat dalam satu qira'at, adakalanya huruf tertentu disebutkan dalam satu qira'at dan tidak disebutkan dalam qira'at lainnya.

*Keyword*; Qira'at al-Sab'ah; Sab'ah Ahruf

### I. PENDAHULUAN

Keberadaan al-Qur'an di tengah-tengah umat Islam dan keinginan mereka untuk memahami petunjuk-petunjuk dan mukjizat-mukjizatnya telah melahirkan sekian banyak disiplin ilmu keislaman yang dimulai dengan lahirnya kaidah-kaidah bahasa Arab oleh Abu al-Aswad al-Duwali, ilmu rasm, qira'at sampai lahirnya ilmu al-fiqh oleh para imam mazhab, bahkan melahirkan berbagai macam ilmu al-Qur'an yang jumlahnya tidak sedikit.

Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab<sup>1</sup>, juga merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad saw., dan sebagai *hudan* (petunjuk) bagi umat manusia dan memiliki berbagai keistimewaan. Keistimewaannya antara lain, susunan bahasanya yang unik dan mempesona, mengandung makna-makna yang dapat difahami oleh siapa pun yang memahami bahasanya, meski diakui tingkat pemahaman mereka berbeda-beda yang disebabkan oleh berbagai faktor.

---

<sup>1</sup>Dalam al-Qur'an didapatkan sepuluh ayat yang menjelaskan turunnya al-Qur'an dalam bahasa Arab yaitu enam di antaranya menyebut sebagai *qur'anan 'arabiyan* (al-Qur'an berbahasa Arab); QS. Yusuf (12): 2, QS. al-Isra' (17): 106, QS. Thaha (20): 113, QS. al-Zumar (39): 28, QS. Fushilat (41): 3 dan QS. al-Syura (42): 7.; satu menunjukkan kepada *hukman 'arabiyan* dalam QS. al-Ra'd (13): 37 dan tiga lainnya menggunakan *lisanan 'arabiyan* yaitu dalam QS. al-nahl (16): 103, QS. al-Syu'ara (26): 195 dan QS. al-Ahqaf (46): 12. Lihat Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Hadis, t.th.), h. 456, 540.

Demikian pula redaksi ayat-ayat al-Qur'an, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis. Hal inilah yang kemudian dapat menimbulkan keanekaragaman dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.<sup>2</sup> Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, para sahabat pun juga tidak jarang berbeda pendapat atau bahkan keliru dalam memahami maksud dari firman-firman Allah yang mereka dengar atau mereka baca, meski mereka mengetahui dan menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, bahkan mengetahui secara alamiah struktur bahasa dan arti kosa katanya.<sup>3</sup>

Dalam sejarahnya, perbedaan *qira'at* mulai nampak pada tahun 8H. setelah fath Makkah, ketika banyak sekali kabilah-kabilah Arab yang memeluk Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan riwayat tentang perselisihan antara 'Umar ibn al-Khattāb dengan Hisyam ibn Hakim ra. yang membaca surah al-Furqān, karena Hisyam memeluk Islam setelah fath Makkah. Juga riwayat-riwayat lain baik dari 'Umar maupun sahabat Rasul lainnya.<sup>4</sup> Perselisihan ini terus berlanjut hingga tahun 25H, tahun kedua masa pemerintahan Khalifah 'Usman ibn 'Affan ra. ketika Huzaifah ibn al-Yaman melaporkan perselisihan yang terjadi antara tentara Syam dengan tentara Iraq di kamp militer Armenia. Mereka saling mengejek dan menghina bacaan yang lain, bahkan saling mengkafirkan. Karena khawatir perselisihan ini berlanjut dan berkembang, maka Huzaifah mendatangi khalifah meminta solusi atas masalah ini. Pada akhirnya 'Usman membentuk sebuah badan untuk menyatukan al-Qur'an yang diketuai oleh Zaid ibn Šabit. Dan hasil dari kerja keras mereka inilah yang disebut dengan Mushaf al-Imām atau Mushaf Usmānī.<sup>5</sup>

Dalam perkembangannya, wacana kajian seputar ilmu al-Qira'at yang sengit diperselisihkan adalah sebuah hadis *أُنزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ* (al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf), walaupun sesungguhnya hadis ini jelas sahih dengan riwayat yang tergolong mutawatir, dan disaksikan banyak sahabat atas kebenarannya, namun secara global hadis ini banyak menimbulkan kontroversi mengenai maksud dan keberadaannya. Hal ini bermuara pada pengertian Sab'ah dan Ahruf itu sendiri, dan korelasinya dengan cakupan Mushaf 'Usman. Bila orang Arab berbeda lajah (dialek) dalam pengungkapan sesuatu makna dengan perbedaan tertentu, maka al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasul-Nya menyempurnakan makna kemukjizatannya karena ia mencakup semua huruf dan wajah qira'ah pilihan di antara lajah-lajah itu. Dan ini merupakan salah satu sebab yang memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahaminya.

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XVII; Bandung: Mizan, 1998), h. 75.

<sup>3</sup> Muḥammad Ḥusāin al-Zahabī, *Al-Taḥf wa al-Mufaṣṣirūn*, Jilid I (Cet. II; Mesir: Dār al-Kutub al-Hadīṣah, 1976), h. 59.

<sup>4</sup> Sū'ud ibn 'Abdillāh al-Funīsān, *Ikhtilāf al-Mufaṣṣirīn; Asbābuhu wa Aṣāruhu* (Cet. I; Riyāḍ: Dār Syabīliyyā, 1997), h. 64. Lihat juga Rosihan Anwar, *'Ulum al-Qur'an* (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 142.

<sup>5</sup> Sū'ud ibn 'Abdillāh al-Funīsān, *Ikhtilāf al-Mufaṣṣirīn*, h. 76-77.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan pokok yang akan dibahas dalam kajian ini adalah bagaimana pengertian *Qira'ah al-Sab'ah* dan *Sab'ah Ahruf* dan bagaimana hubungan antara *Qira'ah al-Sab'ah* dan *Sab'ah Ahruf*?

## II. PEMBAHASAN

### A. Pengertian Qira'ah al-Sab'ah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, term *qira'at* (qira'ah) diartikan dengan 1). Hal-hal yang berhubungan dengan cara pembacaan al-Qur'an; 2). Bacaan.<sup>6</sup> Kata *qira'ah* berasal dari kata *qara'ah* dengan akar kata ق, ر, أ (*qaf, ra* dan *alif Hamzah*), kata ini seakar kata dengan al-Qur'an. Qira'ah dalam bahasa Arab yang berbentuk masdar dari kata (قرأ - يقرأ - قراءة) *qara'a-yaqra'u-qira'atan* yang bermakna membaca, bacaan. Pengertian kata *qira'at*, *qira'at* (قراءات) adalah bentuk jamak dari *qira'ah* (قراءة) yang secara etimologis berarti mengumpulkan dan menghimpun (الضم والجمع), yaitu menghimpun huruf-huruf dan diucapkan sekaligus, dalam bahasa Indonesia diartikan dengan membaca, beberapa pembacaan.<sup>7</sup>

Pengertian *qira'at* secara terminologi, ditemukan beberapa pandangan yang dikemukakan para ulama, di antaranya; Imām al-Zarkasyī dalam al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān, *qira'at* adalah;

إختلاف ألفاظ الوحي المذكور في كتابة الحروف أو كيفية النطق بها من تخفيف و تشقيل و غيرها<sup>8</sup>

Artinya:

Perbedaan beberapa lafaz wahyu (al-Qur'an), dalam hal penulisan huruf-hurufnya maupun cara artikulasinya (pengucapan) huruf-huruf tersebut, baik secara *takhfif* (dibaca tipis), *tasqil* (tebal) dan sebagainya.

Sedang menurut Imām al-Zarqānī dalam Manāhil al-Irfān, *qira'at* adalah;

مذهب يذهب إليه أحد أئمة القراء بالنطق بحروف القرآن الكريم أو هيئاتها مخالفاً لها غيره<sup>9</sup>

Artinya:

Suatu mazhab (aliran) yang dianut oleh imam *qira'at* yang berbeda dengan lainnya dalam melafazkan al-Qur'an serta perbedaan dari segi bentuk-bentuknya.

Adapun menurut Imam al-Jazari memberikan pengertian *qira'at* ;

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1126.

<sup>7</sup>Abū al-Husain Ahmad ibn Fāris Zakariyā al-Quzwaini al-Rāzi, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, jil. V (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), h. 78.; Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 92.; Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Mazhab Ciputat, 2010), h. 125.

<sup>8</sup>Badr al-Din Muḥammad ibn 'Abdillāh al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz I (Cet. III; Kairo: Maktabah Dār al-Turās, 1984), h. 318.

<sup>9</sup>Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān*, Jilid I (Mesir: Matba'ah al-Babī al-Halabī, t. th), h. 412.

في ضابط القراءة الصحيحة و المعتبرة: إنها كل قراءة وافقت العربية و لو بوجه، ووافقت أحد المصاحف العثمانية ولو احتمالا و صح سندها<sup>10</sup>

Artinya:

Dalam menetapkan qira'at yang sah dan diakui yaitu semua bacaan yang sesuai dengan bahasa Arab, sesuai dengan salah satu mushaf 'Usmani dan sah sanadnya.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan, tampaknya al-Zarkasyi memandang bahwa qira'at adalah sebagai sistem penulisan huruf dan artikulasi lafaz yang memiliki ragam variasi tanpa menyebutkan sumber riwayat qira'at. Menurut Su'ud al-Funisan, bahwa pengertian yang pertama hanya terbatas pada perbedaan lafaz al-Qur'an dan cara mengucapkannya.<sup>11</sup>

Dalam 'ulum al-Qur'an, Qira'at adalah beberapa cara dalam mengucapkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an. Cara-cara tersebut menurut riwayat banyak dikemukakan, namun yang masyhur adalah qira'at yang populer dengan istilah *Qira'at al-Sab'ah*.

Sementara al-Qur'an dan Qira'ah adalah dua hakikat yang berbeda. Sebab al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menerangkan kepada manusia risalah ilahiyah dan sekaligus sebagai *i'jaz* untuk melemahkan akal manusia yang ingin membuat atau menandinginya. Sedang Qira'at adalah perbedaan cara membaca lafaz-lafaz tertulis dari wahyu tersebut dalam bentuk huruf, baik dengan cara meringankan bacaannya (*takhfif*) maupun dengan menggangkannya (*tasydid*).<sup>12</sup>

Adapun qira'ah dapat diperoleh melalui dua cara yaitu; Pertama, melalui pendengaran (*sima'i*) dan (*musyafahah*) menerima langsung dari Nabi oleh para sahabat perihal bacaan ayat-ayat al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dan diikuti para tabi'in dan generasi-generasi sesudahnya hingga saat ini. Kedua, riwayat yang diperoleh melalui hadis-hadis yang disandarkan kepada Nabi atau sahabat-sahabatnya.<sup>13</sup>

Qira'ah memiliki beberapa perbedaan dan munculnya perbedaan itu disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya sebagai berikut;

- a. Perbedaan syakal, harakah atau huruf. Karena mushaf-mushaf terdahulu tidak menggunakan syakal dan harakah, maka para imam qira'ah membantu memberikan bentuk-bentuk qira'ah, misalnya dalam QS. al-Baqarah (2): 222.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

<sup>10</sup>Su'ud ibn 'Abdillah al-Funisan, *Ikhtilāf al-Mufasssīrīn*; h. 59-60.

<sup>11</sup>Su'ud ibn 'Abdillah al-Funisan, *Ikhtilāf al-Mufasssīrīn*; h. 61.

<sup>12</sup>Badr al-Din Muhammad ibn 'Abdillah al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz I, h. 318.; Jalāluddin al-Suyūti, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid I (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, t.th.), h. 228-229.; 'Abd al-Mun'im Muhammad al-Najjar, *Dirasat Lahjiyah* (Kairo: Maktabah al-Kamaliyah, 1986), h. 111.

<sup>13</sup>Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'an* (Cet. I: Jakarta: Amzah, 2009), h. 47

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: Haid itu adalah suatu kotoran. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Kata *يَطْهَرْنَ* oleh Ibn Kasir, Nafi', Abu 'Amru dan Ibn 'Amir membaca *Yathurna* (*حَتَّى يَطْهَرْنَ*) sedang 'Ašim, Hamzah dan al-Kisa'i membaca *Yattaharna* (*يَطْهَرْنَ*).<sup>14</sup> Jika dibaca qira'ah pertama berarti "Dan janganlah kamu mendekati mereka (isteri-isterimu), sampai mereka suci (atau berhenti dari haid tanpa mandi terlebih dahulu). Sedangkan qira'at kedua berarti; Dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka bersuci (atau berhenti dari haid dan telah mandi wajib terlebih dahulu).<sup>15</sup>

- b. Nabi sendiri melantunkan berbagai versi qira'at di depan sahabat-sahabatnya, misalnya Nabi pernah membaca QS. al-Rahman (55): 76.

مُتَكِّئِينَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضِرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ (76)

Terjemahnya:

Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah.

Dengan *مُتَكِّئِينَ عَلَى رَفَارِفٍ خُضِرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ*. Jadi Lafaz (رَفْرَف) dan (عَبْقَرِي) juga pernah dibaca *rafarifa* (رَفَارِف) dan *'abaqiriya* (عَبَاقِرِي).<sup>16</sup>

Jumlah qira'ah yang masyhur ada tujuh macam yang lebih dikenal dengan Qira'ah al-Sab'ah yaitu; Qira'ah 'Abdullah ibn Kasir (w.120H.), Qira'ah Nafi' ibn 'Abd al-Rahman ibn Abi Nua'im (w.169H.), Qira'ah 'Abdullah ibn 'Amir ibn Yazid ibn Tamim ibn Rabi'ah al-Yahsubi (w.118H.), Qira'ah Abu 'Amru ibn al-'Ala ibn 'Ammar ibn 'Abdillah al-Basri (w.154H.), Qira'ah Asim ibn Abi al-Najud Abu Bakr al-Asadi al-Kufi (w.128H.), Qira'ah Hamzah ibn Habib ibn 'Umarah ibn 'Ismail al-Zayyat al-Timi (w.156H.), Qira'ah al-Kisa'i Abu 'Ali ibn Hamzah al-Asadi (w.189H.).<sup>17</sup> Para imam qira'ah ini mempunyai versi qira'at masing-masing, misalnya mengenai QS. al-Baqarah (2): 83;

<sup>14</sup>Syauqi Daif (pen-*Tahqiq*), *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'āt li-Ibni Mujāhid* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.), h. 182.

<sup>15</sup>Jalāluddin al-Suyūti, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid I, h. 232.

<sup>16</sup>Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqāni, *Manāhil al-Irfān*, Jilid I, h. 430.

<sup>17</sup>Badr al-Din Muhammad ibn 'Abdillah al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz I, h. 327-329.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ (83)

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

Pada frase ayat (وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا), Imam Ibn Kasir, Abu ‘Amru, Nafi’, ‘Asim dan Ibn ‘Amir membaca *husnan*, sedangkan Hamzah dan al-Kisa’i membaca *hasanan*.<sup>18</sup> Perbedaan qira’ah ini tentu saja tidak bertentangan dengan konsep keaslian al-Qur’an, karena semua hal ini didukung oleh arahan Nabi saw. Demikian pula, selain perbedaan itu jumlahnya sangat terbatas dan memiliki hikmah untuk memberikan kemudahan dalam pembacaan dan sekaligus menunjukkan keluasan makna al-Qur’an, sebagai akibat dari perbedaan tersebut.

Sebagaimana dimaklumi, menurut al-Zarkasyi, bahwa Ahmad ibn Musa ibn al-‘Abbas ibnu Mujahid adalah seorang ulama dari Bagdad yang terkenal dengan Syekh al-Qurra’ telah membukukan qira’at tujuh tokoh Madinah, Makkah, Iraq, Syam yang dikaguminya pada abad ke-4H. Dialah yang pertama kali melakukan verifikasi dan seleksi dan menemukan tujuh bacaan tokoh yang mempunyai sanad bersambung langsung kepada sahabat Rasulullah saw. Meski diakui pula bahwa sebelum Ibn Mujahid, ada pula ulama yang telah menulis kitab dalam ilmu qira’at yaitu Ibn Jubair al-Muqrī dengan judul “Kitab al-Khamsah”, yang hanya menyebutkan lima qari.<sup>19</sup>

Pada saat Ibnu Mujahid menghimpun qira’at-qira’at ini, ia meniadakan nama Ya’qub yang berasal dari Basrah yang kemudian posisinya digantikan oleh al-Kisa’i. Hal penggantian posisi ini seakan-akan memberi kesan bahwa ia menganggap cukuplah qari Basrah diwakili oleh Abu ‘Umar. Sementara itu, ia menetapkan tiga nama untuk Kufah yaitu Hamzah, Asim dan al-Kisa’i. Bila hanya tujuh tokoh qurra yang disebutkan, maka tidaklah berarti hanya mereka yang menguasai qira’at. Masih banyak tokoh lain yang sesungguhnya menguasai qira’at. Misalnya Khalaf ibn Hisyam dan Yazid ibn Qa’qa. Ketujuh tokoh ini dipilih oleh Ibnu Mujahid dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling terkemuka, paling bagus bacaannya, memiliki kedalaman ilmu dan panjang umurnya. Dan merekalah yang dijadikan imam qira’at di kalangan masyarakatnya.<sup>20</sup> Namun qira’at ini dapat lebih dari tujuh,

<sup>18</sup>Syauqi Daif (pen-*Tahqiq*), *Kitāb al-Sab’ah fī al-Qirā’āt li-Ibni Mujāhid*, h. 162.

<sup>19</sup>Badr al-Din Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz I, h. 327, 329.

<sup>20</sup>Rosihan Anwar, *‘Ulum al-Qur’an*, h. 145.; Lihat Badr al-Din Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz I, h. 329.

sepuluh atau lebih dengan catatan; tidak bertentangan dengan kaidah bahasa, bacaan itu tidak berbeda dengan rasm ‘Usmani dan sanadnya bersambung kepada Nabi saw., baik mutawatir maupun ahad.<sup>21</sup>

Pendapat lainnya, Makki mengatakan sebagaimana ditulis oleh al-Zarkasyi bahwa maksud dari kata tujuh (*Sab’ah*) adalah; Pertama, bahwa ‘Usman telah menyalin dalam tujuh mushaf dan diedarkan ke beberapa kota, maka sejumlah qurra’ menjadikannya sejumlah dengan mushaf yang tersebar tersebut. Kedua, para qurra’ menjadikan sejumlah huruf yang diturunkan al-Qur’an yaitu tujuh.<sup>22</sup>

Dari beberapa keterangan ini, dapat difahami bahwa *Qira’at al-Sab’ah* adalah tujuh macam cara atau mazhab dalam mengucapkan kalimat-kalimat yang ada dalam al-Qur’an, yang telah ditetapkan oleh para imam ahli qurra’ dengan sanad yang kokoh kepada Rasulullah saw. dan berbeda dengan mazhab yang lain.

Terlepas dari pro kontra mengenai konsep *Qira’ah al-Sab’ah* karya Ibnu Mujahid, namun sejarah membuktikan bahwa konsep inilah yang diterima dan masyhur di kalangan umat Islam. Dengan demikian, umat harus diberi wawasan kalau imam qira’at tidak hanya terbatas pada ketujuh orang imam tersebut. Karena hal ini berarti bahwa ada riwayat imam lain yang qira’atnya juga boleh dibaca selama sesuai kualifikasi validitas qira’at.

## B. Pengertian Sab’ah Ahruf

Berdasarkan hadis-hadis sahih dari Rasulullah saw., para ulama sepakat bahwa al-Qur’an diturunkan dengan tujuh huruf (*nuzul al-Qur’an ‘ala sab’ah ahruf*).<sup>23</sup> Namun mereka berbeda pendapat mengenai Sab’ah Ahruf tersebut. Penulis terlebih dahulu menjelaskan pengertian Sab’ah Ahruf sebelum membahas perbedaan-perbedaan tersebut.

Menurut al-Zarqani, bahwa kata *Sab’ah* (tujuh) dalam hadis adalah menunjukkan jumlah, yaitu angka tujuh yang terletak antara angka enam dan delapan, bukan menunjukkan makna yang banyak.<sup>24</sup> Dengan demikian, sesuai dengan nas hadis yang sahih yang menguatkan bahwa *Sab’ah* di sini adalah hakikat bilangan.

Sedang kata *Ahruf* adalah bentuk jamak dari *huruf*, penggunaan kata ini ditemukan dalam berbagai bentuk penggunaan. Misalnya berarti bahasa, tepi, ujung, batas, bentuk ayat, salah satu huruf Hijaiyah.<sup>25</sup> Misalnya dalam QS. Al-Hajj (22): 11 disebutkan;

<sup>21</sup>Rachmat Syafe’i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 178.

<sup>22</sup>Badr al-Din Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz I, h. 329.

<sup>23</sup>Lihat Manna’ al-Qattān, *Nuzūl al-Qur’ān ‘ala Sab’ah Ahruf* (Cet. I; Kairo: Maktabah Wahbah, 1991), h. 19.; ‘Abd al-Hamīd Mahmūd Mutawallī, *Al-Asās fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Kairo: Islamiyāt li Khidmāt al-Tibā’ah, 1995), h. 42.

<sup>24</sup>Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān*, Jilid I, h. 153.

<sup>25</sup>Abu al-Qasim Husain bin Muhammad al-Ragib al-Asfahani, *Al-Mufradat fī Garib al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.th.), h. 114.; Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān*, Jilid I, h. 153.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Terjemahnya:

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.

Penafsiran dari kata *حَرْفٍ* dalam ayat di atas berarti pinggir atau ujung sesuatu, baik sesuatu itu berada di puncak maupun di tempat datar.<sup>26</sup> Maksudnya adalah berada dalam keragu-raguan. Jika mendapatkan kesenangan mereka tetap beriman, namun jika mendapatkan kesusahan mereka kembali kepada kekafiran.

Dari segi bahasa, maknanya memiliki banyak pengertian, misalnya bermakna bacaan (*qira'ah*), sebagaimana ucapan Ibn al-Jazari;

كانت الشام تقرأ بحرف ابن عامر<sup>27</sup>

Artinya:

Bahwa penduduk Syam (Syiria) membaca al-Qur'an dengan *qira'at* Ibn 'Amir.

Ahruf juga bermakna *lahjah* (dialek), sebagaimana pendapat Muhammad ibn Sa'dan. Namun para ulama menegaskan bahwa mengartikan Ahruf dengan *Qira'ah* adalah pendapat yang lemah. Lebih lemah lagi pendapat yang menyatakan bahwa *Sab'ah Ahruf* yang tersebut dalam hadis Nabi diartikan dengan *Qira'ah al-Sab'ah*.<sup>28</sup>

Ulama lain menafsirkan kata *Ahruf* dengan ragam bacaan. Artinya bahwa al-Qur'an mengakomodir tujuh ragam bacaan di dalamnya. Namun bukan berarti setiap kata atau ayat dibaca dengan tujuh ragam bacaan. Akan tetapi, seluruh perbedaan yang terdapat dalam tata cara membaca al-Qur'an itu tidak keluar dari tujuh ragam bacaan tersebut. Misalnya kata *مالك يوم الدين* "*Maliki Yaum al-Din*" (QS. Al-Fatihah: 4), telah diriwayatkan bahwa kata itu memiliki tujuh hingga sepuluh ragam bacaan.<sup>29</sup>

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 8 (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 164.

<sup>27</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Cet. II; Kairo: Dar al-Ma'arif, 1997), h. 102.

<sup>28</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 102.

<sup>29</sup>Syauqi Daif (pen-*Tahqiq*), *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'āt li-Ibni Mujāhid*, h. 104-105. Kata *Maliki* (dengan mim pendek) dan *Māliki* (dengan mim panjang). Bacaan pertama (*Maliki*) sesuai dengan kaidah bahasa Arab yaitu berupa *ism majrur ma'tuf 'ala rabb* (kata yang dijarakan karena terpengaruh kata sebelumnya yaitu *rabb*) yang berarti "raja", sesuai dengan rasm 'Usmani secara lafzi yang memuat huruf *mim-lam-kaf* dan memiliki sanad yang sah sampai Imam 'Aṣim dan al-Kisai. Demikian pula bacaan kedua (*Māliki*) sesuai kaidah Bahasa Arab, yang berarti "pemilik", sesuai rasm 'Usmani secara ihtimal (taqdiri) yaitu ditakdirkan ada huruf *alif* setelah *mim* dan memiliki sanad yang sah pula sampai *jumhur qurra'*.



Adapun pandangan Subhi al-Salih, bahwa *Sab'ah Ahruf* adalah tujuh macam cara yang diberikan kelapangan (kemudahan) bagi umat Islam untuk membaca al-Qur'an. Maka dengan cara mana pun dibaca seorang qāri adalah benar.<sup>30</sup> Dalam hadis didapatkan keterangan yang sahih bahwa al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf, di antaranya;

272 - (819) وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، حَدَّثَنِي عُبيدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ، أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ حَدَّثَهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى حَرْفٍ، فَرَأَجَعْتُهُ، فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ فَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ» قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: «بَلَّغَنِي أَنَّ تِلْكَ السَّبْعَةَ الْأَحْرَفُ إِنَّمَا هِيَ فِي الْأَمْرِ الَّذِي يَكُونُ وَاحِدًا، لَا يَخْتَلِفُ فِي حَلَالٍ وَلَا حَرَامٍ».<sup>31</sup>

Artinya:

Bahwa Ibn 'Abbas menyampaikannya, bahwa Rasulullah saw bersabda: Jibril membaca al-Qur'an dengan satu huruf kepadaku, maka aku (senantiasa) mengulang-ulangnya. Maka senantiasa aku minta kepada Jibril agar dia menambahkannya (lagi), Jibril pun berkehendak menambahkan kepadaku sampai berakhir kepada tujuh huruf. Imam Muslim menambahkan (dalam riwayatnya). Ibnu Syihab berkata: "Disampaikan kepadaku bahwa yang tujuh (huruf) itu mengenai satu hal dan tidak berbeda ia dalam (menetapkan) suatu hukum halal dan haram.

2419 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ بْنِ حِزَامٍ، يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأُهَا، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَنِيهَا، وَكَذُتْ أَنْ أَعْجَلَ عَلَيْهِ، ثُمَّ أَمَهَلْتُهُ حَتَّى انْصَرَفَ، ثُمَّ لَبَّيْتُهُ بِرِدَائِهِ، فَجِئْتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأْتَنِيهَا، فَقَالَ لِي: «أَرْسِلْهُ»، ثُمَّ قَالَ لَهُ: «أَقْرَأْ»، فَقَرَأَ، قَالَ: «هَكَذَا أُزِلْتُ»، ثُمَّ قَالَ لِي: «أَقْرَأْ»، فَقَرَأْتُ، فَقَالَ: «هَكَذَا أُزِلْتُ إِنَّ الْقُرْآنَ أُزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَأَقْرَأُوا مِنْهُ مَا تَيَسَّرَ»<sup>32</sup>

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan dalam tujuh huruf (tujuh macam bacaan), bacalah apa saja jenis bacaan yang mudah bagimu dari al-Qur'an.

273 - (820) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِيسَى بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، قَالَ: كُنْتُ فِي الْمَسْجِدِ، فَدَخَلَ رَجُلٌ يُصَلِّي، فَقَرَأَ قِرَاءَةً أَتَكَرَّرْتُهَا عَلَيْهِ، ثُمَّ دَخَلَ آخَرُ فَقَرَأَ قِرَاءَةً سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ، فَلَمَّا قَضَيْنَا الصَّلَاةَ دَخَلْنَا جَمِيعًا

<sup>30</sup>Subhi al-Salih, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-'Ilm li Malayin, 1977), h. 20.

<sup>31</sup>Abu 'Abdillah bin al-Mugirah bin al-Bardizbah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), h. 113; Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz I (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, t.th.), h. 561.

<sup>32</sup>Abu 'Abdillah bin al-Mugirah bin al-Bardizbah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz III, h. 122.; Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz I, h. 560.

عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنَّ هَذَا قِرَاءَةٌ أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ، وَدَخَلَ آخِرُ قَفَرًا سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ، فَأَمَرَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَرَأَا، فَحَسَّنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَأْنَهُمَا، فَسَقَطَ فِي نَفْسِي مِنَ التَّكْذِيبِ، وَلَا إِذْ كُنْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَدْ عَشَيْتَنِي، ضَرَبَ فِي صَدْرِي، فَفِضْتُ عَرَقًا وَكَأَنَّمَا أَنْظُرُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَرَقًا، فَقَالَ لِي: " يَا أُبَيُّ أُرْسِلَ إِلَيَّ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ، فَرَدَدْتُ إِلَيْهِ أَنْ هَوْنٌ عَلَى أُمَّتِي، فَرَدَّ إِلَيَّ الثَّانِيَةَ أَقْرَأُهُ عَلَى حَرْفَيْنِ، فَرَدَدْتُ إِلَيْهِ أَنْ هَوْنٌ عَلَى أُمَّتِي، فَرَدَّ إِلَيَّ الثَّالِثَةَ أَقْرَأُهُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَلَمْ يَكُنْ رَدًّا رَدَدْتُكُمَا مَسْأَلَةً تَسْأَلِيهَا، فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّتِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّتِي، وَأَخَرْتُ الثَّالِثَةَ لِيَوْمٍ يَرْعَبُ إِلَيَّ الْخَلْقُ كُلُّهُمْ، حَتَّى إِتْرَاهِيْمُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ".<sup>33</sup>

Artinya:

Ubay ibn Ka'ab berkata; Rasulullah saw. bersabda kepadaku: Wahai Ubay, telah diutus Jibril kepadaku untuk membacakan al-Qur'an atas satu huruf, kemudian aku minta kepadanya agar dimudahkan umatku untuk membacanya, maka Jibril berkata, bacalah al-Qur'an atas dua huruf, lalu aku meminta lagi ketiga kalinya agar dimudahkan umatku membacanya, maka jibril berkata lagi; bacalah atas tujuh huruf.

Menurut al-Hafiz Abu 'Amr al-Dani, hadis di atas mengandung dua kemungkinan; Pertama, berarti tujuh cara membaca dari beberapa bahasa. Kedua, berarti bacaan yang sesuai dengan kebiasaan bangsa Arab menamakan sesuatu dengan salah satu bagian yang terpenting dan bacaan tak mungkin terjadi tanpa huruf, karena itu qira'at juga disebut dengan ahruf.<sup>34</sup>

Dari beberapa hadis ini, tampak bahwa Rasulullah saw. memberikan keringanan (dispensasi) kepada umat Islam untuk membaca al-Qur'an lebih dari satu huruf bacaan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dalam membaca al-Qur'an. Dan jelas bahwa tujuh macam bacaan yang diajarkan Nabi saw. tidak identik dengan Qira'ah al-Sab'ah yang populer di dunia Islam. Karena istilah Qira'ah al-Sab'ah baru lahir sejak dipelopori oleh Ibn Mujahid pada penghujung abad ke-II Hijriah.<sup>35</sup> Sementara tujuh bacaan (tujuh huruf) yang disebutkan langsung diajarkan oleh Nabi saw.

Sementara itu, para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan maksud *Sab'ah Ahruf* ini dengan perbedaan yang bermacam-macam.<sup>36</sup> Bahkan menurut Ibnu Hibban sebagaimana ditulis oleh al-Suyuti bahwa ada 35 pendapat mengenai hal ini.<sup>37</sup> Namun umumnya pandangan tersebut terdapat dalam beberapa hal sebagai berikut;

<sup>33</sup>Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz I, h. 561.

<sup>34</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h. 98.

<sup>35</sup>Muhammad Hadi Ma'rifat, *Tarikh al-Qur'an* diterjemahkan dengan judul *Sejarah Lengkap al-Qur'an* oleh Thoha Musawa (Cet. I; Jakarta; Al-Huda, 2010), h. 211.; Lihat juga Subhi al-Salih, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 247.; Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h. 94-95.

<sup>36</sup>Abd al-Mun'im Muhammad al-Najjar, *Dirasat Lahjiyah*, h. 112-116.; Lihat juga Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*, h. 127-129.

<sup>37</sup>Jalāluddin al-Suyūti, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid I, h. 45.

1. Bahwa yang dimaksud dengan Sab'ah Ahruf (tujuh huruf) adalah tujuh macam bahasa Arab mengenai satu makna (beda dialek tapi satu makna). Ketujuh bahasa tersebut adalah; bahasa *Quraiys*, *Huzail*, *Saqif*, *Hawazin*, *Kinanah*, *Tamim* dan *Yaman*. Yang lainnya berpandangan, bahasa *Quraishy*, *Huzail*, *Tamim*, *al-Azad*, *Rabi'ah*, *Hawazin*, dan *Sa'ad ibn Abi Bakar*.
2. Bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh huruf yang bertebaran di berbagai surah dalam al-Qur'an, bukan tujuh bahasa yang berbeda dalam kata tetapi sama dalam makna. Misalnya; kata *ta'al*, *halumma*, *aqbil*.
3. Sebagian ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud tujuh huruf adalah tujuh segi yaitu; *amar* (perintah), *nahyu* (larangan), *wa'ad* (ancaman), *jadl/mujadalah* (perdebatan), *qasas* (cerita), dan *masal/amsal* (perumpamaan). Atau *amar-nahyu*, *halal-haram*, *muhkam-mutasyabih* dan *amsal*.
4. Ada pula riwayat yang menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah tujuh qira'at dari tujuh sahabat senior yaitu Abū Bakar, 'Umar, 'Usmān, 'Alī, Ibn Mas'ūd, Ibn 'Abbās, Ubay ibn Ka'ab.
5. Menurut Ibn Qutaibah<sup>38</sup> sebagaimana ditulis kembali oleh al-Najjar,<sup>39</sup> al-Zarqani,<sup>40</sup> Mardan,<sup>41</sup> Nashruddin Baidan,<sup>42</sup> bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud tujuh huruf ini adalah tujuh macam hal yang di dalamnya terdapat perbedaan (ikhtilaf), sebagai berikut;
  - a. Perbedaan dalam segi bentuk i'rab (perubahan struktur kata), baik perubahan tersebut menyebabkan perubahan pada makna kata atau tidak. Misalnya dalam QS. al-Baqarah (2): 37;

فتلقى آدم من ربه كلماتٍ فتاب عليه إنه هو التواب الرحيم

Sebagian qari membacanya dengan;

43 فتلقى آدم من ربه كلماتٍ فتاب عليه إنه هو التواب الرحيم

Pada bacaan ayat yang pertama dapat berarti; “Adam telah menerima beberapa kalimat (perintah) dari Tuhannya”. Sementara pada bacaan kedua bisa bermakna; “Beberapa perintah dari tuhan telah diterima (dilaksanakan) oleh Adam”.

- b. Perbedaan dalam tasrif, terkadang mendatangkan perubahan makna sedang hurufnya tetap, misalnya; يعلمون dibaca تعلمون. Ada pula huruf yang berubah akan tetapi maknanya tidak, misalnya; المصيطرون - السراط - الصراط.

<sup>38</sup> 'Umar Muhammad Sa'id 'Abd al-Aziz, *Taqrib al-Turas; Ta'wil Musykil al-Qur'an li Ibn i Qutaibah (213-276H)*, (Cet. I; Kairo: Markaz al-Ahram li al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1989), h. 70-71.

<sup>39</sup> 'Abd al-Mun'im Muhammad al-Najjar, *Dirasat Lahjiyah*, h. 112-113.

<sup>40</sup> Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manāhil al-Irfān*, Jilid I, h. 158-159.

<sup>41</sup> Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*, h. 125.

<sup>42</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h. 100-101

<sup>43</sup> Syauqi Daif (pen-*Tahqiq*), *Kitāb al-Sab'ah fi al-Qirā'āt li-Ibni Mujāhid*, h. 153.

- c. Perbedaan dalam hal nama (*ikhtilaf al-asma'*), baik dalam bentuk *mufrad* (tunggal), *tasniyah* (menunjukkan dua) atau *jamak* (plural), seperti dalam QS. al-Mukminun (23): 8; *وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ*  
Dibaca dalam bentuk jamak dan dibaca dalam bentuk mufrad; QS. al-Ma'arij (70): 32; *وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ*
- d. Perbedaan dengan menukar (*ibdal*) satu kata dengan huruf yang lain dan hampir sama maknanya, misalnya kata; *كَالْعِهْنِ المنفوش* dengan *كالصوف المنفوش* atau kata; *طلح منضود* dengan *طلع منضود*.
- e. Perbedaan dengan bentuk *taqdim* (mendahulukan kata yang seharusnya berada diakhir) dan *takhir* (menempatkan di akhir yang seharusnya di depan), misalnya dalam QS. Qaf (50): 19; *وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ* ditukar dengan *وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْحَقِّ بِالْمَوْتِ*. Qira'at yang kedua ini tidak benar, karena riwayatnya syadz (janggal) dan menyalahi kesepakatan sahabat.
- f. Perbedaan karena menukar dengan sesuatu yang lebih mudah, yang dipengaruhi oleh kebiasaan orang Arab dalam menulis, seperti dengan menambah dalam QS. al-Taubah (9): 89; *أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ* dibaca dalam QS. al-Taubah (9): 100; *وَأَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ* atau mengurangi, seperti dalam QS. al-Lail (93): 3; *وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى* dikurangi menjadi; *وَالْأُنثَى*.
- g. Perbedaan dalam dialek (*lahjah*) dan inilah bagian yang terpenting dalam qira'at, yang meliputi persoalan *imalah*, *takhfif*, *tarqiq*, *hamzah*, *tashil*, mengisymamkan sebagian harakat (baris), misalnya dalam QS. Taha (20): 9; *مُوسَىٰ* dibaca dengan mengimalahkan kata *مُوسَىٰ*. *Ataka* dibaca *Ateeka*, diimalahkan dan *Musa* dibaca *Muse*, dengan huruf e.  
Demikian pula misalnya dalam QS. al-Mu'minun (23): 1; *قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ* dibaca *al-naql* (yaitu memindahkan harakat hamzah kepada sukun yang ada sebelumnya) pada ayat *قَدْ أَفْلَحَ* dengan menghilangkan hamzah dan memindahkan barisnya ke huruf sahah sebelumnya.<sup>44</sup>

Inilah beberapa penjelasan mengenai *Sab'ah Ahruf* atau tujuh ragam bacaan yang terdapat dalam al-Qur'an. Seluruh riwayat tentang tata cara membaca kata tertentu dalam al-Qur'an tidak akan keluar dari tujuh bentuk di atas.

### C. Hubungan antara *Qira'ah al-Sab'ah* dan *Sab'ah Ahruf*

Setelah memperhatikan beberapa penjelasan di atas, dapatlah difahami bahwa maksud dari *Sab'ah Ahruf* bukanlah yang dimaksud dengan *Qira'ah al-*

<sup>44</sup>Badr al-Din Muḥammad ibn 'Abdillāh al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz I, h. 320.

*Sab'ah*, sebagaimana difahami sebagian kalangan. Dan sesungguhnya al-Qur'an bukanlah qira'at, akan tetapi wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai risalah kenabiannya dan sebagai mukjizat. Sementara Qira'at adalah perbedaan cara mengucapkan lafaz-lafaz wahyu tersebut, baik dari segi *takhfif* (dibaca ringan), *tasqil* (dibaca berat), *mad* (dibaca panjang) dan sebagainya.

Menurut Abu Syamah, sebagaimana ditulis oleh al-Suyuti<sup>45</sup> bahwa suatu kaum yang mengira bahwa *Qira'ah al-Sab'ah* yang ada saat ini itu pula yang dimaksud dengan *Sab'ah Ahruf* sebagaimana dalam beberapa hadis Nabi saw., maka asumsi tersebut dinilai bertentangan dengan kesepakatan para ulama, bahkan pandangan tersebut hanya ada di kalangan orang yang belum faham mengenai hal ini.

Sehingga jelaslah, bahwa pandangan mengenai *Sab'ah Ahruf* adalah tujuh bahasa dari bahasa Arab tentang satu makna yang sama adalah pandangan yang sesuai dengan zahir nas-nas dan didukung oleh bukti-bukti yang sahih. Sebagaimana telah disebutkan, dalam pandangan Subhi al-Salih, *Sab'ah Ahruf* adalah tujuh macam cara yang diberikan kelapangan bagi umat Islam untuk membaca al-Qur'an, maka dengan cara apapun dibaca oleh seorang qāri' adalah benar. Dan sebagian ulama menetapkan bahwa hadis-hadis tentang al-Qur'an diturunkan tujuh huruf adalah hadis mutawatir (lafzi), bahkan jumhur ulama cenderung mengatakan mushaf 'Usmani pun memuat tulisan (rasm) al-Qur'an dengan qira'at tujuh tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan antara *Sab'ah Ahruf* dengan *Qira'ah al-Sab'ah* adalah seperti hubungan antara rumah dengan kamar. Ahruf ibarat rumah sedangkan Qira'at ibarat kamar. Bagaimana pun banyaknya qira'at yang ada, keseluruhannya berada dalam lingkup Ahruf. Namun tidak semua Ahruf itu terdapat dalam satu qira'at, adakalanya huruf tertentu disebutkan dalam satu qira'at dan tidak disebutkan dalam qira'at lainnya.

Olehnya itu, tidaklah sahih persangkaan sebagian orang awam bahwa *Sab'ah Ahruf* adalah *Qira'ah al-Sab'ah*. Sebab jika yang dimaksud Ahruf adalah Qira'at, berarti qira'at-qira'at lain di luar tujuh qira'at tersebut tidak termasuk al-Qur'an. Padahal sudah diketahui di kalangan ulama bahwa qira'at yang dianggap sebagai al-Quran bukan hanya tujuh itu saja, tapi sepuluh (ditambah qira'at Abu Ja'far, Ya'qub dan Khalaf Al-'Asyir). Juga ada pandangan sebagian ahli fiqih yang mengatakan bahwa qira'at lain di luar *Qira'ah al-Sab'ah* tidak boleh dibaca di dalam shalat karena ke-mutawatirannya masih diperselisihkan, namun pendapat ini adalah sebagai langkah kehati-hatian saja dan supaya orang awam tidak kebingungan dengan bacaan-bacaan yang masih asing di telinga mereka sehingga dapat menimbulkan fitnah (kekacauan). Di samping itu, pemilihan tujuh nama dalam *Qira'ah al-Sab'ah* bukanlah berdasarkan *tauqifi* (perintah) dari Nabi saw., melainkan berdasarkan ijtihad yang dilakukan oleh ulama qira'at. Kemudian, para ulama juga berbeda pendapat dalam menentukan ketujuh qira'at tersebut. Misalnya, sebagian ulama memasukkan nama Abu Ja'far ke dalam *Qira'ah al-Sab'ah*, sebagian lainnya tidak. Jika benar yang dimaksud oleh Nabi saw. dengan *Sab'ah Ahruf* adalah tujuh qira'at

<sup>45</sup>Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid I, h. 229.

(berdasarkan nama-nama orang), tentu perbedaan semacam ini tidak layak terjadi, sebab perbedaan ini akan menyebabkan penolakan terhadap qira'at yang tidak dimasukkan dalam Qira'at al-Sab'ah.

### III. PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Qira'at al-Sab'ah* adalah tujuh mazhab (aliran) dalam mengucapkan kalimat-kalimat yang ada dalam al-Qur'an, yang telah ditetapkan oleh para imam ahli qurra' dengan sanad yang kokoh kepada Rasulullah saw. dan berbeda dengan mazhab lainnya.
2. *Sab'ah Ahruf* adalah tujuh macam cara (lahjah; dialek) yang diberikan kelapangan (kemudahan) bagi umat Islam untuk membaca al-Qur'an. Maka dengan cara mana pun dibaca seorang qāri adalah benar. Olehnya itu, dengan adanya sistim penulisan ataupun bacaan, maka menjadi mudalah kabilah Arab saat itu untuk membaca dan menuliskan al-Qur'an menurut dialek suku mereka, tanpa merusak makna ayat.
3. Bahwa hubungan antara *Sab'ah Ahruf* dengan *Qira'ah al-Sab'ah* adalah seperti hubungan antara rumah dengan kamar. Ahruf ibarat rumah sedangkan qira'at ibarat kamar. Bagaimana pun banyaknya qira'at yang ada, keseluruhannya berada dalam lingkup Ahruf. Namun tidak semua Ahruf itu terdapat dalam satu qira'at, adakalanya huruf tertentu disebutkan dalam satu qira'at dan tidak disebutkan dalam qira'at lainnya.
4. Dari kajian ini diharapkan dapat dilakukan pengembangan dan kajian yang lebih mendalam mengenai Qira'at al-Sab'ah dan Sab'ah Ahruf. Karena variasi qira'at juga sangat bermanfaat selain sebagai penjelasan terhadap apa yang mungkin masih global dalam qira'at lain. Sehingga dengan qira'at yang beragam ini - adalah hal yang lumrah adanya- sebagai bagian dan untuk memperkaya khazanah dalam dunia keilmuan Islam dan bukannya membawa kepada perpecahan dan perselisihan di kalangan umat Islam.

*Wallāhu A'lam bi al-Ṣawab*

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

'Abd al-Aziz, 'Umar Muhammad Sa'id. *Taqrib al-Turas; Ta'wil Musykil al-Qur'an li Ibni Qutaibah (213-276H)*, Cet. I; Kairo: Markaz al-Ahram li al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1989.

'Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* Beirut: Dar al-Hadis, t.th.

Abu al-Qasim Husain bin Muhammad al-Ragib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Garib al-Qur'an* Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.

Anwar, Rosihan. *'Ulum al-Qur'an* Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Al-Bukhari, Abu 'Abdillah bin al-Mugirah bin al-Bardizbah *Sahih al-Bukhari*, Juz IV Beirut: Dar al-Fikr, t. th.

Daif, Syauqi (pen-*Tahqiq*), *Kitāb al-Sab'ah fi al-Qirā'āt liibni Mujāhid* Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Al-Funīsān, Sū'ud ibn 'Abdillah. *Ikhtilāf al-Mufasssīrīn; Asbābuhu wa Aṣāruhu* Cet. I; Riyād: Dār Syabilyā, 1997.

Ibn Fāris Zakariya, Abū al-Husain Ahmad al-Quzwayniy al-Rāziy. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid. V Beirut: Dār al-Fikr, 1979.

Ma'rifat, Muhammad Hadi *Tarikh al-Qur'an* diterjemahkan dengan judul *Sejarah Lengkap al-Qur'an* oleh Thoḥa Musawa Cet. I; Jakarta; Al-Huda, 2010.

Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar* Jakarta: Mazhab Ciputat, 2010.

Mutawalli, 'Abd al-Hamīd Mahmūd *Al-Asās fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Islamiyāt li Khidmāt al-Tibā'ah, 1995), h. 42.

Al-Naisaburi, Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi *Sahih Muslim*, Juz I, Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, t.th.

Al-Najjar, Abd al-Mun'im Muhammad. *Dirasat Lahjiyah* (Kairo: Maktabah al-Kamaliyah, 1986).

Al-Qattān, Manna'. *Nuzūl al-Qur'ān 'ala Sab'ah Ahruf* Cet. I; Kairo: Maktabah Wahbah, 1991.

----- *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* Cet. II; Kairo: Dar al-Ma'arif, 1997

Salih, Subhi *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* Beirut: Dar al-'Ilm li Malayin, 1977.

Shihab, M. Quraish *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Cet. XVII; Bandung: Mizan, 1998.

----- *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 8 Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Suyūti, Jalāluddīn. *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid I Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, t.th.

Syafe'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir* Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Yusuf, Kadar M. *Studi al-Qur'an* Cet. I; Jakarta: Amzah, 2009.

- Al-Žahabī, Muḥammad Ḥusāin. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Jilid I Cet. II; Mesir: Dār al-Kutub al-Hadīisah, 1976.
- Al-Zarkasyī, Badr al-Din Muḥammad ibn ‘Abdillāh. *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz I Cet. III; Kairo: Maktabah Dār al-Turās, 1984.
- Al-Zarqānī, Muḥammad ‘Abd al-‘Azim. *Manāhil al-Irfān*, Jilid I Mesir: Matba’ah al-Babī al-Halabī, t. th.